

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

**PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI
DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

Maratus Sholihah

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email: Maratuschocolatoes@gmail.com

ABSTRAK

**PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

Dalam menjalankan perannya, Pendidikan Non Formal melalui tenaga pendidik yang dalam penelitian ini adalah fasilitator bertugas dalam kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan bagi anggota kelompok Usaha Tani Bakti. Adapun focus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dalam meningkatkan pendapatan anggota kelompok Usaha Tani Bakti di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan pada kelompok Usaha Tani Bakti. Subyek dalam penelitian ini adalah ketua Kelompok Usaha Tani Bakti, dan tokoh masyarakat sekitar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan uji keabsahan data penelitime nggunakan *kredibilitas*, *transferabilitas*, *Dependabilitas* dan *konfrimabilitas*.

Hasil penelitian ini adalah peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dan peningkatan pendapatan anggota kelompok Usaha Tani Bakti. Fasilitator memiliki peran yang meliputi peran penggerak, peran pembimbing, peran pendamping dan peran penghubung supaya anggota kelompok Usaha Tani Bakti ini dapat meningkatkan pendapatan dari yang sebelumnya hanya seorang nelayan menjadi seorang yang tidak mengandalkan alam sebagai mata pencaharian dengan cara mengikuti pelatihan budidaya ikan kerapu. Peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dapat menghasilkan kopetensi yang mengakibatkan meningkatnya pendapatan anggota kelompok Usaha Tani Bakti dapat membawa perubahan dalam kehidupan mereka. Peningkatan pendapatan tersebut ditandai dengan (1) kenaikan aset/ aliran masuk (2) operasi utama Berlanjut (3) Produk Perusahaan (4) kenaikan ekuitas. Disarankan seharusnya fasilitator melakukan pelatihan kembali tentang bagaimana mengolah ikan kerapu.

Kata kunci :Fasilitator, peningkatan pendapatan

ABSTRACT

**FACILITATOR TRAINING ROLE GROUPER FISH FARMING IN INCREASING REVENUES BUSINESS
GROUP MEMBERS IN THE VILLAGE FARMER BAKTI LABUHAN DISTRICT FOREGOING
LAMONGAN**

In carrying out its role, Non-Formal Education through educators in this study is the facilitator in charge of training activities grouper in an effort to raise revenue for the group members Usaha Tani Bakti. The focus of this research is how the role of facilitator training grouper aquaculture in increasing the income of the group Farming Labuhan Bakti village Brondong subdistrict in Lamongan district.

The approach in this study is using qualitative research case study. The research was conducted on a group Usaha Tani Bakti. The subjects in this study is the head of Business Group Tani Bakti, and community leaders around. Data collected by interview, observation and documentation. Data were analyzed using the data collection, data reduction, data presentation and verification of data. While testing the validity of research data using a credibility, transferability. Dependability and konfrimabilitas.

The result of this research is the role of facilitator training grouper and increased revenues members of the group Usaha Tani Bakti. The facilitator has a role that includes the driving role, the role of mentor, role of companion and liaison role so that members of the group Usaha Tani Bakti can increase revenue from previously only a fisherman into a not rely on nature as a livelihood by following the grouper aquaculture training. The role of facilitator training grouper aquaculture can produce competence resulting in increased revenues members of the group Usaha Tani Bakti

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

can bring about change in their lives. The increase in revenue is characterized by (1) the increase in assets / inflow (2) the primary operating Continues (3) Products Company (4) increases in equity. Suggested facilitator should conduct retraining on how to cultivate grouper.

Keywords: Facilitator, increased revenue

PENDAHULUAN

Kawasan Samudera Indonesia memiliki 3.977 mil dan Samudera Pasifik dengan ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Marauke yang menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan potensi kekayaan alam yang berlimpah. Kekayaan yang berlimpah ini menjadi hak setiap anak bangsa untuk dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin demi mewujudkan kesejahteraan bangsa. Tentunya, dengan tidak melupakan kewajiban untuk tetap menjaga, memelihara dan melestarikan kekayaan alam negeri ini. Salah satu kekayaan Indonesia yang paling berlimpah adalah hasil kekayaan laut, karena sebagian besar kawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia lebih luas lautan daripada daratan.

Sumber daya alam pesisir dan laut, dewasa ini sudah semakin disadari banyak orang, bahwa sumber daya tersebut merupakan suatu potensi yang menjanjikan dalam mendukung tingkat perekonomian masyarakat terutama bagi para nelayan. Sehingga dengan berjalannya waktu pemanfaatan sumber daya alam sudah mulai habis karena faktor berlebihan dalam mengeksploitasi sumber daya tersebut. Dengan adanya faktor eksploitasi berlebihan membuat mata pencarian yang dimiliki seorang nelayan ini bisa hilang, oleh karena itu diperlukan suatu ketrampilan; salah satunya yaitu pelatihan budidaya ikan kerapu. Dalam pelatihan budidaya ikan kerapu ini diharapkan bisa meningkatkan pendapatan sehingga nelayan tidak menggantungkan diri dengan alam.

Ghofar (2004:68) mengatakan bahwa perkembangan eksploitasi sumberdaya alam laut dan pesisir dewasa ini (penangkapan, budidaya dan ekstraksi bahan-bahan untuk keperluan medis) telah menjadi suatu bidang kegiatan ekonomi yang dikendalikan oleh pasar terutama jenis-jenis yang bernilai ekonomis tinggi, sehingga mendorong

eksploitasi sumberdaya alam laut dan pesisir dalam skala dan intensitas yang cukup besar.

Sedangkan menurut Purwanto (2003:43), mengatakan bahwa ketersediaan sumber daya alam ikan pada beberapa daerah penangkapan (Fishing ground) di Indonesia telah dimanfaatkan melebihi daya dukung yang tersedia sehingga kelestarian laut mulai terancam. Beberapa spesies ikan dilaporkan sulit untuk didapatkan bahkan nyaris hilang dari perairan Indonesia. Kondisi ini semakin diperparah oleh peningkatan jumlah armada penangkapan, penggunaan alat dan teknik serta teknologi penangkapan yang tidak ramah lingkungan.

Secara ideal pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungan hidupnya harus mampu menjamin keberlangsungan fungsi ekologis guna mendukung atas keberlanjutannya usaha perikanan pantai yang ekonomis dan produktif. Keberlanjutan fungsi ekologis akan menjamin eksistensi sumberdaya serta lingkungan hidup ikan (Anggoro, 2004:71)

Dalam mengatasi kerusakan laut dan degradasi hasil laut, maka diperlukan upaya konservasi sumber daya laut melalui berbagai program konservasi baik dari pemerintah maupun melibatkan masyarakat pesisir. Pemberian pelatihan seperti pelatihan budidaya ikan kerapu di sekitar kawasan pesisir dianggap penting, karena masyarakat merupakan sumber daya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam memperbaiki kerusakan laut.

Penetapan UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan sejalan dengan otonomi daerah serta menguatnya demokratisasi dan peningkatan peran serta masyarakat membawa konsekuensi pada Kabupaten atau Kota sebagai basis penyelenggara otonomi daerah dituntut untuk lebih mampu menjalankan roda pemerintahan secara mandiri. Untuk itu pemerintah daerah harus mampu menggali potensi lokal guna

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

meningkatkan pendapatan asli daerah. Disamping itu juga harus mampu mendorong masyarakat untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, proses pengembangan kawasan pesisir seharusnya disusun dalam suatu bingkai yang harmonis. Dengan memperhatikan sistem nilai dan kelembagaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat serta sejalan dengan sumber-sumber potensi atau lokal.

Untuk mengimplementasi Undang-undang di atas maka masyarakat pesisir perlu diberikan bimbingan dan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan yang intensif dalam bidang budaya ikan kerapu dan masyarakat terlibat secara aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan sampai dengan evaluasi kegiatan. Dengan kata lain mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi laut memerlukan pendorong dari luar (Faktor Eksternal) dan dari dalam diri masyarakat itu sendiri (Karakteristik Individu).

Menurut Undang-Undang SISDIKNAS, 2007: Pasal 26 salah satu kesatuan Pendidikan Luar Sekolah adalah pelatihan keterampilan. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelatihan keterampilan memberikan kecakapan praktis yang berupa keahlian, dengan keahlian maka individu siap untuk bekerja. Pelatihan dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menciptakan kondisi dan stimulus untuk menimbulkan respons terhadap orang lain, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan (skill) sikap, menciptakan perubahan tingkah laku dan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Darma, 2000: 15).

Menurut Sastrodipoero (Kamil, 2007: 152) memberikan definisi pelatihan adalah salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar sistem pengembangan sumber daya manusia, yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Sedangkan Menurut Anwar (2004: 169) Pelatihan adalah usaha berencana yang

diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Umumnya pelatihan dilakukan untuk pendidikan jangka pendek dengan prosedur yang sistematis dan terorganisir untuk tujuan tertentu. Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas peserta dan untuk mengembangkan kemandirian.

Dalam suatu organisasi, lembaga atau perusahaan, pelatihan dianggap sebagai suatu solusi yang dapat memecahkan sebuah permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kinerja dan produktifitas organisasi, lembaga atau perusahaan. Pelatihan dikatakan sebagai solusi, karena melalui kegiatan pelatihan warga belajar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan kontribusi yang tinggi dalam kehidupannya.

Pada pelatihan budaya ikan kerapu ini diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, sehingga tujuan yang diharapkan dalam budidaya ikan kerapu ini bisa teralisasi. Dalam pengelolaan pelatihan ini diperlukan seorang fasilitator sehingga dapat memanfaatkan potensi sumberdaya kelautan dan perikanan Indonesia yang sangat besar bagi kemajuan, kemakmuran, dan kesejahteraan bangsa dan Negara secara berkelanjutan diperlukan adanya SDM yang handal dan profesional. Fasilitator memegang peranan penting dalam upaya mencapai kualitas Sumber daya manusia. Kompetensi Fasilitator dalam program pemberdayaan masyarakat menjadi sangatlah penting untuk selalu disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan tantangan zaman. Hal ini tidak berarti fasilitator harus serba bisa, tetapi fasilitator yang diharapkan adalah fasilitator yang membawa perubahan bagi masyarakat.

Masyarakat sangat berharap peran fasilitator yang berani dalam mengambil langkah yang tepat dan cepat, jujur akan kekurangan dan kelebihan diri, terbuka dalam arti dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, dan kreatif dalam arti mampu berinovasi dan mengembangkan berbagai modifikasi atas teknologi yang sudah ada. Sehingga dengan

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

adanya peran tersebut maka dapat membangun suatu desa yang terdapat di pesisir laut.

Dijelaskan dalam undang-undang SISDIKNAS no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 mengatakan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sehingga suatu proses pendidikan seorang pendidik berperan sangatlah penting.

Sebagai seorang “fasilitator”, ketua harus mampu memfasilitasi terjadinya proses dinamis dalam pengembangan masyarakat menuju pada perubahan yang lebih baik. Dalam perannya inilah seorang fasilitator sering disebut sebagai process provider. Sebagai process provider seorang fasilitator harus mampu memberikan motivasi (motivator) kepada kelompok masyarakat yang putus asa, pasrah, “nrimo”, bahkan pesimis dan apatis supaya menjadi lebih bersemangat dan berpengharapan untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Ada kalanya kelompok masyarakat mengalami stagnasi dan pasif, untuk itu ketua harus mampu mendinamisasi (dinamisator) supaya proses transformasi dan pemberdayaan terjadi secara berdaya guna sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini peran fasilitator sebagai penggerak yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Fasilitator juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan kelompok dalam hubungannya dengan pihak luar. Baik dalam hal menemukan akses sumberdaya, pasar, maupun dalam mempromosikan kelompok agar mendapatkan pengakuan dari pihak luar. Dalam hal ini peran melakukan sebagai penghubung.

Pada umumnya pelaku proses fasilitasi yang dilakukan oleh fasilitator dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya dengan baik, fasilitator perlu memahami empat fungsi yaitu sebagai penggerak, pembimbing, pendamping dan penghubung dalam pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator antara lain yaitu dengan melakukan identifikasi kebutuhan, fasilitasi pelatihan budaya

ikan kerapu, fasilitasi pengembangan kemandirian, fasilitasi dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring program pelatihan budaya ikan kerapu. Sedangkan peran fasilitator sebagai pembimbing dimana seseorang memandu masyarakat untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, serta seorang fasilitator harus menghargai kemampuan anggotanya.

Tugas utamanya merupakan pendamping untuk masyarakat yang berperan memfasilitasi masyarakat dalam setiap proses tahapan, mulai dari sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan dan pelestarian. Beberapa permasalahan yang terjadi sebagai fasilitator adalah kegiatan pendamping yang dilakukan fasilitator hanya sebagai formalitas saja, fasilitator secara sengaja atau pun tidak sengaja mendorong masyarakat untuk menerima pendapat atau saran dari fasilitator itu sendiri, karena fasilitator merasa lebih tahu, fasilitator terlalu pasif dikarenakan kurang percaya diri, terlalu cepat mengambil kesimpulan, serta fasilitator tidak bisa menerima kesalahan atau kekurangan pekerjaan dari orang lain atau warga belajar yang difasilitasi. Itu merupakan beberapa kesalahan yang sering terjadi menjadi fasilitator bagi masyarakat. Oleh karena itu

Salah satu jenis pelatihan yang berada di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu. Awal mula kegiatan Pelatihan budidaya ikan kerapu ini berlangsung karena kebanyakan dari masyarakat desa Labuhan yang mata pencariannya menggantungkan dari alam yaitu dengan mencari ikan di laut, sehingga untuk biaya sehari-hari sangatlah minim. Dengan sekali melaut setiap satu kapal bisa dinaiki oleh 10 sampai 15 nelayan dengan hasil laut yang tak menentu. Penghasilan setiap sekali melaut dalam waktu 3 hari memiliki penghasilan Rp. 3.000.000 sampai 6.000.000. Namun penghasilan tersebut dibagi sama rata setelah dipotong biaya BBM sehingga penghasilan setiap orang di desa Labuhan pada saat nelayan yaitu sekitar Rp. 100.000 sampai 200.000 sekali melaut. Penghasilan yang tidak tetap ini disebabkan karena setiap warga yang mencari ikan dengan sistem berkelompok sehingga hasil yang diperoleh saat melaut harus

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

dibagi sama rata dengan anggota yang lain. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil melaut yang tidak pasti ini karena mereka menggantungkan dirinya pada alam.

Selain hal tersebut pemilihan ikan kerapu untuk dibudidayakan karena jumlah permintaan ikan dari tahun ke tahun cenderung meningkat sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk dan kualitas hidup yang diikuti perubahan pola konsumsi masyarakat. Peningkatan kualitas hidup tersebut menyebabkan pergeserannya pola konsumsi makanan ke jenis makanan sehat. Makanan sehat dicirikan dari rendahnya kandungan kolesterol dan tingginya kandungan protein. Kondisi kandungan nutrisi tersebut dapat dijumpai pada produk ikan, salah satunya yaitu ikan kerapu. Lonjakan permintaan ikan tersebut mustahil dapat terpenuhi kalau hanya mengandalkan hasil tangkapan, sehingga salah satu mengantisipasi peningkatan permintaan ikan adalah dengan budidaya ikan kerapu.

Selain faktor tersebut ada faktor lain yang melatar belakangi kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu ini yaitu faktor geografis dari desa Labuhan itu sendiri merupakan wilayah paling utara dari Kabupaten Lamongan yang berbatasan dengan Kabupaten Tuban. Hampir sepertiga dari wilayah desa Labuhan ini merupakan kawasan pantai sehingga sangatlah cocok untuk melakukan pelatihan budidaya ikan kerapu. Salah satu desa yang masuk dalam kecamatan Brondong adalah desa Labuhan. Di desa ini terlaksananya program pelatihan budidaya ikan kerapu, yang sudah berjalan sejak tahun 2012.

Sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 pelatihan budidaya ikan kerapu yang diselenggarakan oleh Kelompok Usaha Tani berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan fasilitator yaitu untuk meningkatkan pendapatan warga desa Labuhan. Kegiatan ini memiliki 95 anggota yang tergabung dalam kelompok Tani Usaha Bakti I dan II. Namun walaupun kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok namun tetap memiliki seorang ketua atau pemimpin yang mana ketua tersebut memiliki peranan yang sangatlah penting sehingga dapat mempengaruhi warga untuk melakukan pelatihan budidaya ikan kerapu ini.

Tidak hanya peranan fasilitator yang penting namun juga lokasi dalam pelaksanaan pelatihan budidaya ikan kerapu itu sendiri. Sampai sekarang kelompok ini mempunyai lahan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu sekitar 47 hektar. Dengan luas lahan tersebut dapat menghasilkan 5 sampai 6 ton per hektar dan dapat dipanen 1 tahun dua kali. Modal awal kegiatan budidaya ikan kerapu sendiri yaitu sebesar Rp 72 juta atau sebanyak 2.500 ekor benih. Namun ketika panen, petani bisa meraup untung lebih dari 100 persen karena harganya bisa mencapai Rp 150 juta. Untuk pakannya itu sendiri tidaklah sulit karena posisi pantura Lamongan yang kaya ikan, juga membuat harga pakan yang berupa ikan kecil-kecil bisa ditekan hingga hanya Rp 2.500/kg.

Kemudahan dari pelatihan budaya ikan kerapu ini karena dalam membudidayakan ikan kerapu tidaklah sulit di wilayah ini, dikarenakan kondisi geografis desa ini yang cukup cocok dengan ikan kerapu. Selain itu juga penyakit yang menyerang ikan kerapu tidaklah sulit untuk diatasi sehingga angka kerugiannya tidaklah banyak. Dan selain itu juga dari segi harga yang cukup menjanjikan yaitu apabila di jual di dalam negeri bisa mencapai harga 95.000 sampai 105.000 per kilogram, namun apabila di dikirim ke luar negeri maka harga yang cukup tinggi yaitu sekitar 300.000 sampai dengan 350.000 per kilogram. Sampai sekarang hasil dari pelatihan budidaya ikan kerapu ini sudah menembus ke pasar luar negeri seperti Negara Hongkong, Taiwan, dan Singapura.

Jenis kerapu yang dibudidayakan adalah kerapu cantang (*Epinephelus sp.*). Jenis ini merupakan benih *hybrid*, hasil perkawinan silang antara ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) sebagai induk betina dengan kerapu kerten (*Epinephelus lanceolatus*) sebagai induk jantan. Selain kerapu jenis cantang kelompok ini juga membudidayakan kerapu jenis macan dan lumpur. Jenis kerapu cantang ini merupakan jenis kerapu yang jarang untuk dibudidayakan karena proses penyilangan ini sangatlah sulit karena membutuhkan tempat dan suhu yang tepat sehingga bisa menghasilkan jenis kerapu cantang ini.

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

Dikarenakan jenis ini hanya ada dua tempat di Indonesia yang membudidayakan yaitu di Lamongan dan di Bali maka harga yang cukup menjanjikan ini bisa membuat pendapatan anggota Usaha Tani Bakti meningkat.

Dalam penelitian ini peran yang dimiliki oleh fasilitator pelatihan sangatlah berpengaruh bagi warga belajar yang terdapat di Desa Labuhan. Peran yang dimiliki oleh fasilitator antara lain yaitu sebagai penggerak, sebagai pembimbing, sebagai pendamping dan sebagai penghubung. Dengan adanya peran tersebut pelatihan ini bisa dikatakan sukses dan permasalahan yang dimiliki oleh warga desa Labuhan ini bisa teratasi sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat karena adanya proses budaya ikan kerapu tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk dilakukan penelitian tentang Peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dalam meningkatkan pendapatan anggota usaha tani bakti di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pelatihan melalui budidaya ikan kerapu di Kelompok Usaha Tani Bakti. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dalam meningkatkan pendapatan anggota usaha tani bakti.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Penelitian kasus atau studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam. (Arikunto, 2010:20)

Penelitian studi kasus akan kurang kedalamannya bilamana hanya dipusatkan pada fase tertentu saja atau salah satu aspek tertentu sebelum memperoleh gambaran umum tentang kasus tersebut. Sebaliknya studi kasus akan kehilangan artinya kalau hanya ditujukan sekedar untuk memperoleh gambaran umum namun tanpa menemukan sesuatu atau beberapa aspek khusus yang perlu dipelajari secara intensif dan mendalam. Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus yang lebih memfokuskan pada variabel-variabel yang diteliti yaitu hasil dari Peran Fasilitator dalam Budidaya Ikan Kerapu Untuk Meningkatkan Pendapatan Di Desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan tepatnya pada kelompok Usaha Tani Bakti. Alasan peneliti melakukan penelitian di lokasi ini karena kelompok Usaha Tani Bakti tersebut merupakan satu – satunya kelompok budidaya ikan kerapu yang sukses di Lamongan.

B. Subyek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subyek Subjek penelitian merupakan subjek yang menjadi sasaran penelitian yang dapat dijadikan sebagai sumber data (Arikunto, 2002:108). Artinya subjek penelitian dalam penelitian kualitatif itu bersifat studi kasus. Subjek penelitian dilakukan dengan menentukan sumber data. Sumber data adalah benda, hal atau orang tempat peneliti dalam mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Ketepatan sumber data dapat digunakan baik baik sumber lembaga maupun individu. Dalam penelitian ini ada

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

dua jenis sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu : sumber data primer yang meliputi anggota kelompok usaha tani bakti dan fasilitator dan sumber data sekunder yaitu tokoh masyarakat (Kasun dan Kades) dan dokumentasi kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan kerapu di Dusun Kentong desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam melakukan proses pengumpulan data akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis teknik yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Untuk itu peneliti dalam penelitian ini telah menentukan beberapa langkah teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang , tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono 2010:145).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung mengenai proses pembelajaran yang dilakukan dengan observasi tidak terstruktur. Dengan begitu akan mendapatkan data yang benar terpercaya, selain itu dapat mengetahui langsung proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti dalam melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan rang yang diobservasi atau ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakannya.

Melalui metode observasi partisipan ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh data tentang bagaimana Peran fasilitator pelatihan dalam budaya ikan kerapu, serta mengamati bagaimana peningkatan pendapatan warga belajar dalam kegiatan budaya ikan kerapu.

2. Wawancara

Interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara Penyelidik dengan subyek atau

responden. Alat yang digunakan dalam wawancara yaitu pedoman wawancara. Tujuan wawancara yaitu untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu. Untuk melengkapi suatu penyelidikan, dan untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

Menurut Susan Stainback dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. (Sugiyono, 2009)

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara karena peneliti dapat berhubungan langsung dengan informan, sehingga akan terjalin hubungan timbal balik serta suasana lebih santai karena informan bebas mengutarakan pendapatnya. Wawancara dalam penelitian ini merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan, caranya yaitu dengan berbincang-bincang sambil bercanda kepada anggota kelompok Tani Usaha Bakti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. (Arikunto, 2006:158).

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Nurul Zuriah, 2001:159)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan dokumentasi adalah segala yang dapat di manfaatkan seperti notulen rapat, laporan berkala, jadwal pelajaran, peraturan pemerintah, daftar hadir (presensi), surat-surat resmi dan sebagainya yang berupa keterangan atau arsip-arsip.

Dalam penelitian ini pengumpulan data juga diperoleh dari bentuk profil Kampung Kerapu, jadwal pembibitan, catatan harian, struktur organisasi kelompok usaha tani bakti dan arsip foto kegiatan.

D. Teknik Analisis Data

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

Bogdan (1982) dalam Sugiyono (2008:88), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam Silalahi (2006:311), kegiatan analisis kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau klarifikasi. Dalam reduksi data ini terdapat proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis yang ada di lapangan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang digunakan dalam rangka untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data sehingga nantinya kesimpulan dapat ditarik secara tepat dan diverifikasi (Silalahi, 2006:312).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan sampai selesainya penelitian di lapangan yang dilakukan dengan cara seksama dan teliti. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari semua data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara maupun dari studi dokumenter. Data yang telah dikumpulkan ini merupakan data mentah yang selanjutnya diolah untuk dapat ditransfer ke dalam laporan penelitian.

Setelah seluruh data dikaji, selanjutnya dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi yang memuat rangkuman hal-hal yang bersifat inti, melakukan sistematisasi, dan menjaga agar data dan informasi penting tidak hilang atau terbuang. Dengan demikian diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data karena dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses kegiatan dilapangan bersama dengan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, (Sugiyono, 2010:246). Metode analisis data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Koleksi data

Koleksi data yaitu proses pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana data tersebut diperoleh dari subjek penelitian maupun sumber informasi.

Kegiatan ini merupakan langkah awal dalam proses pengolahan data. Untuk mengkoleksi data, peneliti teijun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data atau informasi dari subjek penelitian maupun sumber informasi melalui observasi dan wawancara serta mencari dokumentasi hasil penelitian. Hasil dari koleksi data ini kemudian diolah oleh peneliti untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan.

Koleksi data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada warga belajar, tutor, dan pengelola sehingga peneliti memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

2. Reduksi data

Miles dan Huberman (1992) dalam Yatim Riyanto (2007) menyatakan bahwa reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses living in dan living out, maksudnya data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak dipakai) adalah living out.

Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti terjun dan berada di lapangan maka akan semakin banyak dan rumit pula data yang diperoleh. Maka dari itu perlulah menggunakan reduksi data agar data tidak menumpuk dan mempersulit proses analisis selanjutnya.

Dalam reduksi data ini, data-data yang direduksi diantaranya: Data-data yang telah dikumpulkan dan dipilih sesuai dari fokus penelitian ini yaitu, peran ketua kelompok tani usaha bakti sebagai fasilitator dalam budidaya ikan kerapu yang telah mereka ikuti dan pendingkatan pendapatan mereka.

3. Penyajian (Display) Data

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian (display) data. Menurut Milles dan Huberman dalam Riyanto (2007:33), "Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, table, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dapat dikuasai oleh peneliti sebagai dasar mengambil kesimpulan yang tepat. Data – data yang telah dikumpulkan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu, program peran ketua kelompok tani usaha bakti sebagai fasilitator dalam budidaya ikan kerapu dan peningkatan pendapatan mereka.

4. Verifikasi Data (Conclusion Drawing)

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Sejak awal pengumpulan data, peneliti harus membuat simpulan- simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus di cek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti untuk selanjutnya dibuat simpulan yang sesungguhnya. Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari kata-kata yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan persamaan dan perbedaan, faktor- faktor yang mempengaruhi dan sebagainya.

Kesimpulan yang telah dibuat sebelumnya yang masih bersifat sementara akan berubah bila ditemukan bukti-bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan awal yang didukung bukti-bukti valid dan konsisten ketika peneliti tejjun ke lapangan dalam rangka pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Hasil dari verifikasi adalah kesimpulan secara utuh, menyeluruh dan akurat.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dengan adanya peran fasilitator pelatihan dalam budidaya ikan kerapu mampu meningkatkan pendapatan bagi warga desa Labuhan.

E. Kriteria Keabsahan Data

Menurut Moleong (2010:366) dalam proposal perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (Validity Internal), uji transferability (Validitas Eksternal), uji dependability (Reliabilitas), dan uji confirmability (Obyektivitasi)

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan terdapat data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi.

Menurut Wiliam Wiersma dalam Moleong (2010: 372) *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.* Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

a. Triangulation

1) Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Setelah memperoleh data dari berbagai sumber, data selanjutnya didiskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari beberapa sumber dan kemudian dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Penelitian ini data yang diperoleh dari informan akan diteliti kembali dengan mencari data yang sama kepada informan yang lain.

2) Triangulasi teknik, Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti memperoleh data dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3) Triangulasi waktu, Triangulasi waktu merupakan cara mengecek hasil penelitian. Waktu dapat mempengaruhi tingkat kredibilitas data, sehingga peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara dipagi hari ketika narasumber masih segar, dan pada sore hari ketika narasumber selesai melakukan aktivitas atau pekerjaan. Apabila data yang diberikan sama maka data tersebut bisa dikatakan valid dan kredibel.

- b. Member Check, Dalam menguji tingkat kredibilitas, peneliti tidak hanya menggunakan teknik triangulasi data saja, melainkan menggunakan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh peneliti. Apabila datanya sesuai data tersebut valid, sehingga kredibel atau terpercaya. Mengecek kesesuaian informasi atau data yaitu dengan cara mengulangi kembali pertanyaan atau mengungkap jawaban oleh peneliti dari informan. *Member check* dalam penelitian dapat dilakukan secara individual, yaitu peneliti datang ke informan atau dengan diskusi kelompok. Peneliti disini melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diperoleh tentang peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu untuk meningkatkan pendapatan, dengan cara memberikan data yang telah diperoleh dan telah diolah oleh peneliti kepada informan yang terdiri dari ketua kelompok usaha tani bakti dan anggota kelompok, sehingga pada penelitian ini ada saling koreksi antara informan dan peneliti. Dari pengkoreksian tersebut peneliti akan mendapatkan perbaikan-perbaikan yang

akan membawa pada hasil yang lebih sempurna dan juga penambahan data untuk hasil yang dirasa kurang

- c. *Persisted observation*, mengecek Peneliti melakukan pengamatan terus menerus dalam jangka waktu tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar apa adanya dan mendalam. Dari teknik ini peneliti dapat menetapkan aspek-aspek mana yang penting dan yang tidak, dan kemusian memusatkan perhatian kepada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam mengambil data dari informan diantaranya ketua sebagai fasilitator dalam budidaya ikan kerapu, dan langkah selanjutnya adalah data yang telah didapat tersebut akan dipilih-pilih yang sesuai dengan kajian dari proposal peneliti.

2. Transferabilitas

Dalam uji transferability, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

Menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2010:337) bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferability.

Dalam penelitian ini dideskripsikan secara rinci dan sistematis tentang konteks penelitian mengenai peran fasilitator pelatihan dalam budaya ikan kerapu di desa Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dan peningkatan pendapatan mereka setelah mengikuti program tersebut.

3. Dependabilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

terhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut sanafiah Faisal dalam Sugiyono (2010:337) “jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya” maka dependability penelitiannya patut diragukan”.cara menetapkan bahwa penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan proses penelitian yang benar ialah dengan audit dependabilitas guna mengkaji kegiatan yang dilakukan penelitian. Konsistensi mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan dan melaporkan hasil penelitian sangat penting untuk dilaporkan. Semakin konsisten penelitian dalam keseluruhan proses penelitiannya, maka semakin memenuhi standar dependabilitas. Suatu teknik utama untuk menilai standar dependabilitas oleh seorang auditor independen dengan jalan melakukan review semua jejak kegiatan proses penelitian.

Dalam penelitian ini audit dependabilitas adalah dosen pembimbing. Dimana dosen pembimbing berperan penting dalam konseptual hal yang diteliti, pengumpulan data dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Dosen pembimbing meriview semua jejak kegiatan proses penelitian yaitu berupa catatan lapangan, dokumen-dokumen serta laporan penelitian yang dibuat peneliti.

4. Konfirmabilitas

Menurut sugiyono (2010:377) dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

Untuk penilaian kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh auditor independen, yang mana dalam penelitian ini auditor independen adalah dosen pembimbing, selain itu dalam penelitian ini yang menjadi auditor tidak hanya

dosen pembimbing tetapi juga dua dosen penguji yang memperjelas penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan-temuan dalam kegiatan penelitian dan dilakukan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pelatihan budidaya ikan kerapu di desa Labuhan, mendeskripsikan dan menganalisis peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu. Untuk lebih memudahkan dalam penjabaran hasil penelitian, maka peneliti menggunakan table yang sesuai dengan hasil penelitian.

Tabel 3.1
Hasil Penelitian di kelompok Usaha Tani Bakti

No.	Indikator/Variabel	Temuan Penelitian
1.	Pendidikan Non Formal	Pelaksanaan pelatihan budidaya ikan kerapu
2.	Peran Instruktur	<i>Penggerak Pembimbing Pendamping penghubung</i>
3.	Peningkatan pendapatan	Penghasilan lebih besar dari sebelumnya Mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dan non konsumsi <i>Saving</i> pendapatan

1) Pelaksanaan Pelatihan Budidaya Ikan Kerapu

Kelompok Usaha Tai Bakti dibentuk karena adanya rasanya kebersamaan, kesamaan pekerjaan dan kondisi lingkungan geografis serta keinginan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas melalui kegiatan usaha pembudidayaan ikan/udang. Hasrat untuk membentuk kelompok tersebut ternyata tidak hanya pada petani tambak yang berdomisili di

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

Dusun Kentong saja, akan tetapi juga timbul dari para petani tambak yang berdomisili di Dusun Labuhan yang secara kebetulan berada pada satu wilayah yaitu Desa Labuhan, dimana masing-masing berkeinginan bekerja bersama-sama (berbakti) dan berusaha meningkatkan produksi dan pendapatan, maka kedua kelompok tani tambak tersebut diberi nama "Bhakti Usaha".

Perkembangan selanjutnya Kelompok Tani yang berdomisili di Pusat Pemerintah Desa tepatnya di Dusun Kentong diberi nama "Bhakti Usaha II" dan dikukuhkan oleh Kepala Desa Labuhan pada tanggal 4 November 1993 sebagai kelas pemula. Pada saat dikukuhkan sebagai kelas pemula, jumlah anggota yang tercatat sebanyak 20 orang.

Kelompok Usaha Tani bakti didirikan sebagai wadah organisasi bagi para petani kerapu yang saat ini sedang berkembang pesat. Sampai saat ini kampung kerapu memiliki luas lahan tambak mencapai 47 Ha dengan jumlah petani tambak 95 orang yang tergabung dalam Kelompok Usaha tani bakti I dan II dan berkembang hingga saat ini menjadi 125 orang. Kampung kerapu pun menjadi salah satu sentra ekonomi andalan yang patut diperhitungkan dengan produksi mencapai 6 ton per-hektarnya untuk masa pemeliharaan 6-8 bulan. Kelompok Usaha Tani Bakti I dan II yang pernah mendapat beberapa penghargaan dan salah satunya penghargaan tingkat nasional di bidang perikanan yaitu pernah mendapatkan juara II dan III tingkat nasional sebagai budidaya kerapu tambak terbaik.

Kampung Kerapu yang ada di Dusun Kentong, Desa Labuhan, Kecamatan Brondong, diwilayah ini proses pengembangbiakan kerapu sangat bagus. Kerapu jenis cantang telah dipanen dengan produktivitas rata-rata 6 ton per hektar. Pengembangbiakan Kerapu cantang (*Epinephelus sp*) merupakan benih *hybrida*, hasil perkawinan perkawinan silang antara ikan kerapu macan (*Epinephelus fuscoguttatus*) sebagai induk betina dengan kerapu kertan (*Epinephelus lanceolatus*) sebagai induk jantan. Di Labuhan juga membudidayakan kerapu jenis macan dan lumpur.

Jika dihitung dengan luas lahan tambak kerapu di Labuhan mencapai 47 hektar, dengan jumlah petani tambak 95 orang tergabung dalam kelompok Usaha Tani Bakti I dan II. Hasil panen kerapu mencapai 6 ton per hektar dalam waktu 6-8 bulan. Modal awal Rp 72 juta atau sebanyak 2.500 ekor benih per hektar. Saat panen tiba, petani bisa meraup untung lebih dari 100 persen dengan harga jual bisa mencapai Rp 150 juta. Hal tersebut diuntungkan dengan posisi pantura Lamongan yang kaya akan ikan, sehingga harga pakan kerapu berupa ikan kecil-kecil bisa ditekan hingga hanya Rp 2.500 perkg, kondisi tersebut sangat berbeda jika dibandingkan di Bali harga pakan ikan untuk budidaya mencapai Rp 15.000 perkg. Hasil panen kerapu bisa mencapai 6 ton per hektar, dengan harga jual kerapu jenis cantang kualitas domestik Rp 95.000-Rp 105.000 per kilogram, sedangkan harga kualitas ekspor mencapai Rp 350.000 per kg.

Pembentukan kelompok tani ini sebagai solusi mahalnya untuk melakukan budidaya ikan secara mandiri perorangan, serta resiko yang dihadapi jika masyarakat melakukan budidaya secara individu, jika terjadi kegagalan maka resiko kerugian yang dihadapi sangat tinggi. Jika diidentifikasi maka dalam budidaya ikan kerapu memerlukan waktu panjang (± 15 bulan), resiko tinggi, teknologi dan modal yang besar. Oleh karenanya, peningkatan budidaya melalui usaha masyarakat pesisir harus dilakukan dengan pola kemitraan dengan usaha besar. Pola Kemitraan Terpadu (PKT) telah berhasil dilaksanakan dalam budidaya kelapa sawit dan ayam potong di Indonesia. Mengacu pada PKT yang telah berhasil di komoditi lain, Kementerian Kelautan dan Perikanan menyarankan kemitraan Inti-Plasma dengan pola Paket Sepenggal yang terdiri dari paket pendederan (4 bulan), penggelondongan (7 bulan), dan pembesaran (7 bulan). Pola ini dinilai mampu memberikan alternatif yang lebih baik, sepanjang dikelola dengan manajemen pola kemitraan Inti-Plasma. Paket sepenggal ini dapat dilaksanakan, dan secara bisnis menguntungkan. Agar kemitraan Inti-plasma tersebut berkelanjutan maka

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

diperlukan mekanisme pembagian tanggung jawab yang proporsional, dan pembagian tanggungjawab perlu dijadikan acuan dalam menyusun mekanisme bagi hasil yang adil. Pola Kemitraan secara sederhana sebenarnya telah berlangsung di beberapa kawasan di Indonesia, yaitu antara usaha budidaya besar sebagai penyedia bibit dan menampung hasil panen dengan Kelompok Pembudidaya sebagai pemelihara dan penyedia pakan, sedangkan Dinas Kelautan dan Perikanan sebagai penyedia keramba dan bimbingan teknis. Tingginya minat masyarakat Desa labuhan untuk melakukan budidaya ikan kerapu dan sudah tersedianya Keramba Jaring Apung (KJA) permanen (*aquatek*), maka perlu dilakukan pengembangan usaha budidaya tersebut dengan dukungan baik dari pemerintah daerah maupun dari sektor swasta yang melakukan kerja sama dalam proses pembudidayaan ini.

2) Peran Fasilitator dalam Pelatihan Budidaya Ikan Keraou

- 1) Instruktur pelatihan, yaitu tenaga yang memiliki kompetensi dan sertifikasi pada bidang keterampilan tertentu, yaitu tenaga yang diberi tugas dan kewenangan menyelenggarakan atau mengelola pembelajaran pada suatu satuan pendidikan nonformal. Instruktur pelatihan bertugas untuk melaksanakan pembelajaran bagi warga masyarakat yang membutuhkan keterampilan hidup dan dimanfaatkan sebagai mata pencaharian. Fasilitator kursus memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan tuntutan ketrampilan yang diajarkan. (Dirjen PMPTK, 2006:19). Dalam penelitian ini peran instruktur dalam pelatihan batik tulis Jombang antara lain:
 - a) Peran penggerak: fasilitator mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan budidaya ikan kerapu dengan memberikan informasi tentang keunggulan budidaya ikan.
 - b) Peran membimbing: Fasilitator dalam pelatihan memberikan bantuan dan

pertolongan kepada peserta yang mengalami kesulitan atau masalah khususnya dalam proses kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu.

- c) Peran pendamping: Fasilitator mengawasi jalannya proses pembelajaran agar senantiasa tetap terarah, kendala yang dihadapi oleh peserta dapat segera ditanggulangi, disiplin kelas dapat dibina dengan baik sehingga tujuan pembelajaran berhasil. Dalam pelatihan budidaya ikan kerapu, fasilitator berperan mendampingi proses pembelajaran dari awal pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.
- d) Peran Penghubung: fasilitator berperan untuk memberikan peluang agar hasil panen anggota kelompok bisa terjual dengan harga yang tinggi dan menjalin kerjasama dengan perusahaan yang besar.

3) Peran Fasilitator Dalam Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok

Selain peran yang dimiliki oleh fasilitator seperti yang tersebut diatas fasilitator pelatihan juga berperan mendampingi anggota setelah pelaksanaan pelatihan selesai. Pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator adalah memfasilitasi anggota yang ingin menjadi pembudidaya ikan kerapu yang dapat membantu meningkatkan pendapatan anggota kelompok setelah mengikuti pelatihan tersebut.

Menurut Sukirno (2006:47) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan adalah arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa dan laba. Rosyidi (2006:100-101).

Pada penelitian ini untuk lebih memudahkan peneliti dalam mengukur peningkatan pendapatan peserta didik, maka peneliti menggunakan beberapa indikator. Indikator tersebut diambil dari kompilasi teori-teori pendapatan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dari indikator yang digunakan tersebut dapat diketahui apakah fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu mempunyai peran terhadap

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

peningkatan pendapatan anggota kelompok. Indikator peningkatan pendapatan anggota kelompok yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kenaikan aset/aliran masuk
- b. Operasi utama berlanjut
- c. Produk perusahaan
- d. Kenaikan ekuitas

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ini diberikan kepada kelompok Usaha Tani Bakti, Fasilitator dan semua anggota kelompok Usaha Tani Bakti dan Drs.H Sucahyono, M.Pd, selaku dosen pembimbing skripsi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan perannya seorang fasilitator bertugas dalam kegiatan pelatihan budidaya ikan kerapu dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan bagi anggota kelompok Usaha Tani Bakti di desa Labuhan. Peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang ketua kelompok untuk memfasilitasi pembelajaran pelatihan dengan memenuhi aspek-aspek pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi peran fasilitator sebagai :

- a. Penggerak, fasilitator sebagai penggerak terbukti dengan diberinya stimulus kepada anggota kelompok budidaya ikan kerapu. Stimulus tersebut berupa keuntungan-keuntungan yang akan diterima apabila seseorang melakukan budidaya. Seinggh dengan adiberitahukannya keuntungan tersebut anggota kelompok bisa tergerak untuk melakukan pelatihan budidaya ikan kerapu.
- b. Pembimbing, bukti bahwa fasilitator sebagai pembimbing adalah dengan adanya pelatihan budiaya ikan kerapu fasilitator melakukan prose menstransfer pengetahuannya tentang budidaya ikan kerapu sehingga anggota kelompok biisa

mengetahui bagaimaman budidaya ikan kerapu, dan dalam prose membimbing fasilitator menggunakan metode diskusi sehingga tidak hanya fasilitator saja yang mempunyai pendapat namun anggota kelompok juga bebas mengutarakan pendapat mereka. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing belau juga menjalankan peran sebagai transformen tentang budidaya ikan kerapu. Peran transformen ini terbukti dengan adanya suatu pelatihan budidaya ikan kerapu dimana waarga belajar yang sebelumnya tidak mengetahui apapun tentang budidaya menjadi mengetahui bagaiana budidaya ikan kerapu yang benar dengan ditransferkannya informasi dari fasilitator ke warga belajar melalui perannya sebagai pembimbing.

- c. Pendamping, dalam pelaksanaannya fasilitator melakukan pendampingan terhadap anggota kelompok budidaya ikan kerapu, ini terbukti dengan ikut sertanya fasilitator untuk mengawasi secara dekat sehingga tingkat kekurang fahaman anggota kelompok atas pelatihan budidaya ikan kerpu berkurang atau hampir tidak ada.
- d. Penghubung, dalam penelitian ini peran penghubung yang dilakukan fasilitator dengan bukti bahwa fasilitator melakukan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan besar baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga dalam memasarkan hasil budidaya ikan kerapu anggota kelompok tidak perlu bingung.

Dengan adanya peran tersebut fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu dapat berhasil sehingga anggota kelompok mempunyai kopetensi untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Saran

Saran tentu dperlukan untuk meningkatkan suatu lebih menjadi baik adri sebelumnya. Sehingga terbentuk saran berupa dukungan dalam memperbaiki sesuatu yang selalu di harapkan. Maka dari itu saran peneliti terhadap peran fasilitator pelatihan budidaya ikan kerapu yang dilakukan, yaitu perlunya suatu pelatihan yang lebih mengenai pengolahan ikan kerapu. Dengan adanya sebuah pelatihan lanjutan akan menambah penghasilan yang akan diterima oleh anggota kelompok usaha tani bakti.

PERAN FASILITATOR PELATIHAN BUDIDAYA IKAN KERAPU DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN ANGGOTA KELOMPOK USAHA TANI BAKTI DI DESA LABUHAN KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar,S dan Sudaryanto.2001.*pembenihan dan pembersaran kerapu*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Anggoro. S. 2004. *Pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah*. UNDIP:Semarang
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)*. Bandung: Alfabeta
- Arikuntoro, Suharsimin. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____.2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :Rieneka Cipta
- Atmaja, Ketut. 1993. *Teknik Identifikasi Kebutuhan dan Sumber Belajar PLS*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya
- BPLSP.REGIONAL IV.2007.*Mengenal Program Life Skill*.Surabaya. Dirjen PLS (BPPLSP REG IV)
- Depdiknas,2003.*Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Keterampilan Hidup (life skills) Melalui Pendidikan Broad Based Education Dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Ditjen PLS dan Pemuda
- Ghofar, A. 2004.*Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Cipayung Bogor
- Hasibuan, Malayu S. P. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Cetakan Kesembilan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat, Model & Strategi Pembangunan*. Bandung: Hurmaniora Ilmu
- Ikatan Akuntansi Indonesia 2009.*Standart Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Joesoef, Soelaimann. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong,L.J 2005. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mustofa, Kamil.2007.*Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*.Bandung:Alfabeta
- Nahwawi. 2003. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Purwanto.2003. *Pengolahan Sumberdaya Perikanan*.Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. Departemen Kelautan dan Perikanan: Jakarta
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Unesa University Press : Surabaya.
- Stanis,Stefanus dan Supriharyono.2007. “*Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur*”, Jurnal Pasir LautVol 2 No 2 67-82
- Sudjana, D. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung Alfabet
- Supeno,Wahjudin. 2010. *Fasilitator Genius*. Jakarta:Pimpinan Pusat Relawan Pemberdayaan Desa Nusantara
- Tampubolo, Dahlan. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Meranti”, Jurnal Sorot Vol 8 No 2: 153-161
- Wulandari, Sri. 2014. *Program Gerakan Membangun Ekonomi Rakyat Lamongan Berbasis Pedesaan (GEMERLAP) Dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Budidaya Ikan Lele Didusun Resik Desa Candisari Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan
- [http://komunitaspenyuluhperikanan.blogspot.com/file/Pe nyuluh Perikanan Muda pada Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan.pdf](http://komunitaspenyuluhperikanan.blogspot.com/file/Pe%20nyuluh%20Perikanan%20Muda%20pada%20Pusat%20Penyuluhan%20Kelautan%20dan%20Perikanan.pdf).diakses pada tanggal 01-01-2016 pukul 15:58